

BAB II

KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelusuran terhadap berbagai macam sumber, dalam batas kemampuan peneliti ditemukan beberapa penelitian tentang tembang dolanan yang relevan digunakan sebagai kajian pustaka dalam penelitian ini. Adapun rinciannya sebagai berikut:

1. Penelitian yang pertama adalah sebuah disertasi yang dilakukan oleh Hendrokumoro. Dalam penelitian ini, Hendrokumoro bertolak dari keinginan agar masyarakat pada umumnya dapat memahami makna peribahasa dengan baik. Salah satu caranya adalah diperlukannya pemahaman konteks dan struktur bentuk bahasanya. Jika hal makna sudah dipahami, maka fungsi dan keberadaan peribahasa di kalangan masyarakat Jawa akan dapat diketahui pula. Adapun metode yang digunakan untuk mengungkapkan makna peribahasa adalah metode hermeneutik, yakni metode yang menjelaskan penafsiran terhadap suatu teks yang dilakukan oleh penafsir dengan menyadari bahwa dirinya sendiri di tengah-tengah sejarah yang menyangkut baik penerimaan maupun penafsiran, serta cara mengerti sebuah teks peribahasa yang turut dihasilkan tradisi.¹⁹

¹⁹Hendrokumoro, "Peribahasa dalam Bahasa Jawa", *Disertasi Doktor*, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2016.

2. Penelitian selanjutnya adalah sebuah tesis yang ditulis oleh Ermi. Penelitian tersebut berbicara berfokus kepada mendeskripsikan ciri-ciri pembeda bentuk dan makna peribahasa Jawa serta mendeskripsikan hubungan antara bentuk dan makna tersebut. Penelitian tersebut menggunakan metode analisis kontrastif. Tujuan utama penelitian kontrastif dalam hal ini adalah untuk menemukan ciri-ciri pembeda atau komponen semantik. Jadi yang dikontraskan bukan dua bahasa yang berbeda tetapi bentuk-bentuk yang bersinonim dalam satu bahasa. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa terdapat enam ciri pembeda bentuk yaitu:²⁰

- a) Pola Kalimat,
- b) Unsur Puitis,
- c) Pemakaian Perbandingan,
- d) Unsur Yang Dibandingkan,
- e) Sarana Perbandingan,
- f) Unsur Pembanding.

3. Penelitian berikutnya adalah sebuah jurnal ilmiah karya Bengat, Bambang Sulanjari, dan Sunarya. Penelitian ini membahas mengenai revitalisasi ungkapan-ungkapan Jawa seperti paribasan (peribahasa Jawa), bebasan (pepatah Jawa), saloka (seloka Jawa), pepindhan (perumpamaan Jawa), dan isbat (filosofi Jawa). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis selanjutnya diterapkan

²⁰Erni Dyah Kurnia, "Ciri Pembeda Bentuk dan Makna Peribahasa Jawa", *Tesis Magister*, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2003.

untuk mengurai, menelaah dan menjelaskan makna data, sehingga didapat hasil akhir berupa deskripsi aspek intrinsik dan ekstrinsik dari ungkapan-ungkapan tradisional Jawa.²¹

4. Berikutnya merupakan penelitian yang ditulis oleh A. Safril Mubah. Penelitian ini berfokus kepada strategi-strategi guna meningkatkan daya tahan budaya Indonesia. Lebih lanjut, penelitian ini menghasilkan temuan bahwa:²²

- a) Pertama, globalisasi adalah sebuah kondisi tak terelakkan yang harus disikapi secara strategis oleh semua negara, termasuk Indonesia. Prosesnya yang menyebar ke segala arah menembus batas wilayah negara bangsa mendorong terciptanya lalu lintas budaya lokal yang kemudian bermetamorfosis menjadi budaya yang dianut masyarakat global. Akibatnya, budaya lokal menghadapi ancaman serius dari budaya asing yang mampu secara cepat masuk ke dinamika kehidupan masyarakat lokal melalui media komunikasi dan informasi.
- b) Kedua, sebagai negara berkembang, Indonesia menghadapi persoalan terkait kemampuan budayanya dalam menahan penetrasi budaya asing. Kelemahan penguasaan teknologi komunikasi dan informasi serta pasar yang luas menjadikan Indonesia sebagai target potensial bagi budaya negaranegara maju. Problematika yang

²¹Bengat, dkk., “Ungkapan-ungkapan Jawa Tradisional sebagai Pembentuk Karakter Bangsa”, *Jurnal Ikadbudi*, Vol. 3, No. 10, Tahun 2014, hlm. 96.

²²A. Safril Mubah, “Strategi Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal dalam Menghadapi Arus Globalisasi”, *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan, dan Politik Universitas Airlangga*, Vol. 24, No. 4, Tahun 2011, hlm. 302-308.

muncul adalah melunturnya warisan budaya yang telah puluhan tahun ditradisikan oleh leluhur. Tradisi budaya asli tergeser oleh tradisi budaya baru yang dipromosikan negara-negara maju.

c) Ketiga, menyikapi prolematika itu, dibutuhkan strategi yang tepat agar budaya lokal tidak semakin tergerus oleh budaya asing dan secara perlahan berpotensi menyapakan. Strategi yang bisa dijalankan adalah pembangunan jati diri bangsa untuk memperkokoh identitas kebangsaan, pemahaman falsafah budaya kepada seluruh kalangan masyarakat, penerbitan peraturan daerah yang melindungi budaya lokal, dan memanfaatkan teknologi informasi untuk mengenalkan budaya lokal ke masyarakat dunia.

5. Penelitian yang ditulis oleh Kafa Abdallah dan Pinurba Parama yang berjudul “Kearifan Lokal Sebagai Benteng Karakter Bangsa: Studi Kasus Tradisi Pernikahan Adat Jawa Ala Kadipaten Pakualaman – Yogyakarta”. Metode penelitian yang digunakan adalah dengan metode penelitian kualitatif. Selanjutnya, data yang sudah diperoleh, kemudian diolah dan menggunakan teknik penarikan simpulan secara induktif. Terdapat beberapa hal yang menjadi catatan sekaligus rekomendasi. Pertama, harus adanya pembelajaran falsafah Jawa yang dalam hal ini tradisi pernikahan adat Jawa ala Kadipaten Pakualaman. Kedua, harus adanya modul pelatihan dalam program pelatihan.²³

²³Kafa Abdallah dan Pinurba Parama, “Kearifan Lokal Sebagai Benteng Karakter Bangsa: Studi Kasus Tradisi Pernikahan Adat Jawa Ala Kadipaten Pakualaman – Yogyakarta”, *Jurnal Etnografi*, Vol. 16, No. 1, Tahun 2016, hlm. 51-58.

6. Penelitian lainnya yang membahas mengenai peribahasa salah satunya adalah tulisan dari Agnes Adhani. Dalam penelitian tersebut Agnes berfokus kepada uraian mengenai makna peribahasa dan kontribusinya dalam pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif berdasarkan 318 data yang dikumpulkan. Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan, diantaranya:²⁴

- a) Peribahasa dibedakan ke dalam tiga bentuk, yaitu pepatah (158 data), pemeo (152 data), dan perumpamaan (8 data). Susunan kata dan kalimat dalam peribahasa menunjukkan keajegan dengan pola (a) empat kata: dua-dua, (b) enam kata: tiga-tiga, (c) delapan kata: empat-empat, dan (d) kalimat dengan tiga klausa
- b) Peribahasa mengandung nasihat dan ungkapan yang bernilai positif. antara lain (a) nasihat agar religius, (b) nasihat agar rendah hati, (c) nasihat agar adil, (d) nasihat agar setia dan dapat dipercaya, (e) nasihat agar menjadi pemimpin yang baik, (f) nasihat agar santun, (g) nasihat agar berhati-hati, (h) nasihat agar tidak lupa asal-usulnya, (i) nasihat agar sosial dan toleran, dan (j) nasihat agar tangguh,
- c) Pendidikan karakter yang dikandung dalam peribahasa, yaitu peduli, tangguh, religius, jujur, kreatif, komunikatif, dan nasionalis.

7. Berkaitan dengan penelitian sebelumnya, penelitian yang ditulis oleh Aris Wiryantoro ini juga berbicara mengenai karakter bangsa dan pengetahuan bahasa, budaya dan penerjemahan. Peneliitian ini

²⁴Agnes Adhani, "Peribahasa, Maknanya, dan Sumbangannya terhadap Pendidikan Karakter", *Jurnal Magista*, Vol. 3 , No. 28, Tahun 2016, hlm. 97.

menggunakan metode konten analisi. Lebih lanjut, dalam penelitian ini Aris berhasil menghasilkan temuan bahwa bahasa dan budaya Indonesia memiliki kreatifitas dan peradaban yang sangat tinggi. Adalah nyata bahwa pribadi bangsa Indonesia seharusnya memiliki kepribadian yang luhur, kepribadian yang tinggi dan mempunyai identitas diri yang terdidik karena didikan ini telah diwariskan oleh nenek moyang kita yang sangat kreatif dalam hidupnya yang tercermin dari bahasa dan budayanya. Dengan penguasaan ilmu pengetahuan bahasa, budaya, dan penerjemahan kita dapat membangun karakter bangsa Indonesia yang kita cintai dengan cara menumbuhkembangkan rasa cinta pada bahasa dan budaya Indonesia yang sangat luhur.²⁵

8. Berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Nuryani Tri Rahayu, Setyanto dan Agus Efendi. Fokus pembahasan yang mereka soroti adalah mengenai pengembangan model pewarisan nilai-nilai budaya Jawa melalui pemanfaatan upacara ritual dengan maksud agar nilai-nilai budaya Jawa dapat kembali menjadi filosofi dan mewujudkan dalam perilaku hidup masyarakat Jawa. Penelitian ini menghasilkan temuan yaitu bahwa secara teoretis model konseptual pewarisan nilai-nilai budaya Jawa melalui pemanfaatan upacara ritual tepat untuk diaplikasikan di kalangan masyarakat pendukung budaya Jawa. Pesan dalam proses pewarisan tersebut menghasilkan efek kognitif dan afektif dalam arti dapat menambah pengetahuan tentang makna simbol yang

²⁵Aris Wuryantoro, "Membangun Karakter Bangsa Melalui Pengetahuan Bahasa, Budaya, dan Penerjemahan", *Jurnal Prosiding PESAT*, Vol. 6, No. 18, Tahun 2015, hlm. 11-15

digunakan dalam ritual dan mampu mengubah sikap kearah yang lebih positif terhadap penyelenggaraan ritual.²⁶

9. Penelitian yang mengupas mengenai pendidikan dan peribahasa lainnya adalah tulisan Mulyani. Penelitian yang dilakukan oleh Mulyani ini berfokus kepada jenis-jenis peribahasa yang terdapat dalam Kamus Peribahasa Jawa dan mendiskripsikannya ke dalam pendidikan Islam. Metode yang digunakan oleh Mulyani adalah metode observasi dan studi pustaka. Penelitian ini menghasilkan temuan berupa:²⁷

- a) Dari jumlah seribu peribahasa yang terdapat dalam Kamus Peribahasa Jawa Karya F. S. Darmasoetjipta ini, terdapat 318 paribasan, 466 bebasan, 106 saloka, 20 pepindhan, 3 panyandra. Adapun sisanya tidak dianalisis karena adanya persamaan peribahasa dan terdapat halaman yang hilang;
- b) Dibedakan berdasarkan nilai pendidikan yang terdapat dalam Kamus Peribahasa Jawa Karya F. S. Darmasoetjipta, meliputi: nilai pendidikan religius berjumlah 19, nilai pendidikan estetis berjumlah 9, nilai pendidikan ekonomi berjumlah 27, nilai pendidikan politik berjumlah 30, nilai pendidikan teoretis berjumlah 16, dan 827 nilai sosial.

10. Penelitian yang kesepuluh adalah penelitian yang dilakukan oleh Ni Wayan Sartini. Dalam penelitiannya Ni Wayan berusaha membedah

²⁶Nuryanti Tri Rahayu, dkk., “Model Pewarisan Nilai-Nilai Budaya Jawa Melalui Pemanfaatan Upacara Ritual”, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 12, No. 1, Tahun 2014, hlm. 56

²⁷Mulyani, “Kajian Nilai Pendidikan Dalam Kamus Peribahasa Jawa Karya F.S. Darmasoetjipta”, *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Muhammadiyah Purworejo*, Vol. 2, No. 1, Tahun 2013.

permasalahan mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam ungkapan Jawa yang difokuskan kepada bebasan, saloka, dan paribasa. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa sejatinya ungkapan-ungkapan dalam bahasa Jawa mengandung banyak nilai ajaran moral yang mungkin bisa diterima oleh etnis lain. Nilai-nilai itu antara lain:²⁸

- a) Ungkapan yang menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan,
- b) Ungkapan yang menggambarkan hubungan manusia dengan manusia,
- c) Ungkapan yang menggambarkan sikap dan pandangan hidup,
- d) Ungkapan yang menggambarkan tekad kuat.

Di samping itu, ada ungkapan yang mencerminkan sikap yang buruk dan tidak perlu dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari.

11. Penelitian selanjutnya adalah tulisan dari Ryan dan Fuad. Dalam penelitian ini mereka menggunakan metode peneltian berupa *purposive sampling*. Penelitian ini pada akhirnya dapat menemukan temuan berupa bahwa ada hubungan yang signifikan antara nilai budaya Jawa dengan perilaku nakal pada remaja Jawa. Semakin tinggi sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai budaya Jawa maka semakin sedikit perilaku nakal yang ada pada remaja Jawa. Begitu pula sebaliknya semakin sedikit sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai

²⁸Ni Wayan Sartini, “Menggali Nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa lewat Ungkapan (Bebasan, Saloka, Dan Paribasa)”, *Jurnal Logat*, Vol. 5, No. 1, Tahun 2009, hlm. 36

budaya Jawa maka semakin tinggi tingkat perilaku nakal yang ada pada remaja Jawa.²⁹

12. Satu lagi penelitian yang membahas mengenai budaya dan pendidikan adalah tulisan dari Esti Sudi Utami dan Teguh Supriyanto. Penelitian yang dilakukan oleh mereka ini berfokus kepada pengembangan model materi ajar keterampilan berbahasa Jawa reseptif berbasis ungkapan tradisional sebagai wahana pendidikan karakter. Metode yang digunakan adalah berupa *Research and Development*, yaitu suatu proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk-produk pendidikan. Lebih lanjut, penelitian ini berhasil menghasilkan temuan berupa Pertama, kebutuhan siswa SMP dalam pembelajaran keterampilan berbahasa reseptif adalah materi ajar berbahasa Jawa dialek setempat sehingga mudah dipahami. Materi yang diinginkan berbentuk teks cerita. Kedua, kebutuhan guru dalam pembelajaran keterampilan berbahasa reseptif adalah materi berupa teks yang mengintegrasikan nilai karakter sesuai tuntutan kurikulum 2013. Pengembangan wacana memanfaatkan ungkapan tradisional Jawa. Ketiga, produk materi ajar keterampilan berbahasa reseptif yang dihasilkan berupa buku cerita pendek dan CD film pendek.³⁰

²⁹Ryan L. Rachim dan Fuad Nashori, “Nilai Budaya Jawa Dan Perilaku Nakal Remaja Jawa”, *Jurnal Indigenous*, Vol. 9, No. 1, Tahun 2007, hlm.41.

³⁰Esti Sudi Utami dan Teguh Supriyanto, “Pengembangan Materi Ajar Keterampilan Berbahasa Jawa Reseptif Berbasis Ungkapan Tradisional sebagai Media Pendidikan Karakter”, *Jurnal Litera*, Vol. 14, No. 1, Tahun 2015, hlm. 86.

13. Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang kembali ditulis oleh Ermi Dyah Kurnia. Penelitian ini berfokus kepada penggunaan leksem binatang dalam peribahasa Jawa akan mempermudah pemahaman orang terhadap nilai simbolik leksem yang digunakan. Metode dan teknik analisis data yang digunakan adalah menggunakan teknik *content analysis* atau dinamakan kajian isi digunakan untuk memanfaatkan data dari proses pengumpulan data yang telah dilakukan. Penelitian tersebut menghasilkan temuan berupa dalam ranah penggunaan leksem binatang dalam peribahasa Jawa terbagi ke dalam lima ranah penggunaan, antara lain digunakan dalam ranah keluarga, masyarakat, spiritual, kerja, dan sindiran. Dalam peribahasa Jawa yang menggunakan leksem binatang ditemukan beberapa makna yang muncul yaitu hukum alam, penyangatan, perumpamaan, pedoman hidup, larangan, lukisan kasus khusus.³¹

14. Penelitian selanjutnya adalah tulisan yang dilakukan oleh tiga orang, yaitu Arif Widodo, Sa'dun Akbar, dan Sujito. Penelitian tersebut menggunakan metode *content analysis*. Penelitian tersebut pada akhirnya menghasilkan temuan berupa nilai-nilai yang terkandung dalam pitutur luhur budaya Jawa tersebut secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi:³²

³¹Erni Dyah Kurnia, "Penggunaan Laksem Binatang dalam Peribahasa Jawa", *Jurnal Lingua*, Vol. 9, No. 1, Tahun 2013, hlm. 8.

³²Arif Widodo, dkk., "Analisis Nilai-Nilai Falsafah Jawa Dalam Buku Pitutur Luhur Budaya Jawa Karya Gunawan Sumodiningrat Sebagai Sumber Belajar Pada Pembelajaran IPS", *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*, Vol. 11, No. 2, Tahun 2017, hlm. 170-178.

- a) Nilai-nilai keTuhanan, seperti taat ajaran agama, religius dan beriman.
 - b) Nilai-nilai kemanusiaan, seperti toleransi, hormat menghormati, peduli sosial, dan keadilan.
 - c) Nilai-nilai kerohanian, diantaranya adalah keikhlasan, *sumeleh*, *neriman*, *legawa*, dan kesabaran.
 - d) Nilai-nilai kebangsaan, diantaranya adalah demokrasi, cinta tanah air, semangat kebangsaan, kerukunan, semangat persatuan, dan menjaga kehormatan bangsa dan negara.
 - e) Nilai-nilai kekeluargaan, diantaranya adalah pengorbanan, kesetiaan, kepatuhan dan dharma bakti pada orang tua.
 - f) Nilai-nilai keduniawian (sikap manusia dalam menjalani hidup di dunia), diantaranya adalah percaya diri, peduli lingkungan, kesederhanaan, dan rendah hati.
15. Penelitian terakhir merupakan hasil tulisan dari tiga orang, yaitu Adolfo Eko Setyanto, Likha Sari Anggraini, dan Deniawan Tommy CW. Penelitian tersebut menyoroti memudarnya etika komunikasi di tengah-tengah masyarakat Jawa. Lebih lanjut penelitian ini berhasil menemukan temuan berupa faktor-faktor yang menyebabkan memudarnya etika komunikasi berbahasa Jawa masyarakat Surakarta yaitu:³³

³³Adolfo Eko Setyanto, dkk., “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Memudarnya Etika Komunikasi Masyarakat Jawa Di Kota Surakarta”, *Jurnal Komunikasi Massa*, Vol. 8, No. 2, Tahun 2015, hlm. 132-133.

- a) Internalisasi nilai-nilai berbahasa Jawa dari orang tua yang sangat kurang.
- b) Intervensi bahasa Inggris dan Arab yang semakin intensif didorong oleh orang tua dan masyarakat.
- c) Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di sekolah sejak SD smp dengan Perguruan Tinggi dan kurangnya pelajaran bahasa Jawa di sekolah sekolah di Surakarta.
- d) Anak-anak merasa kurang gaul jika bicara dengan menggunakan bahasa Jawa dengan teman-teman sepermainan.

Penelitian-penelitian di atas secara umum mewakili dari sekian banyak penelitian yang berhubungan ungkapan-ungkapan Jawa dan kebudayaan. Walaupun demikian, dari keseluruhannya sejauh pengetahuan penulis, belum menemukan adanya penelitian yang secara spesifik membahas kandungannya tentang nilai-nilai pendidikan Islam di dalam peribahasa Jawa. Lebih lanjut penelitian yang akan dibahas oleh penulis kali ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, perbedaan tersebut khususnya terletak pada masalah yang diangkat. Pokok masalah yang diangkat penulis adalah mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang secara tersirat terdapat di dalam peribahasa Jawa yang banyak dari masyarakat Jawa sendiri belum mengetahui bahkan salah tafsir terhadap ungkapan-ungkapan tersebut dan kontekstualisasinya terhadap pendidikan Islam. Walaupun demikian, tidak menutup kemungkinan bahwa penelitian-penelitian terdahulu akan coba dielaborasi oleh penulis.

B. Kerangka Teori

Dengan memperhatikan temuan-temuan utama dalam kajian penelitian terdahulu di atas, sekaligus berdasarkan pertimbangan atas hasil analisis terhadap variabel-variabel yang ada dalam penelitian ini dielaborasi beberapa teori menjadi sebuah kerangka berpikir yang disusun dengan format sebagai berikut:

1. Nilai-nilai Pendidikan Islam

a. Pengertian Nilai

Nilai adalah sesuatu yang abstrak yang tidak bisa dilihat, diraba dan tidak terbatas ruang lingkupnya. Nilai sangat erat kaitannya dengan pengertian-pengertian dan aktifitas manusia yang kompleks, sehingga sulit ditentukan batasannya. Karena itulah maka timbul bermacam-macam pengertian, di antaranya sebagai berikut:

- 1) Nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan.

Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, bukan benda kongkrit, bukan fakta, bukan hanya persoalan benar salah menurut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.³⁴

- 2) Nilai adalah sesuatu yang menentukan kualitas obyek yang menyebabkannya diapresiasi atau diminati.³⁵

³⁴Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 11.

³⁵*Encyclopedia Britanica*, Volume 28, (New York: Kexington Avenue), hlm. 963.

- 3) Nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan di mana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan. Berkenaan dengan sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan, dimiliki atau tidak dimiliki, dan dipercayai atau diingkari.³⁶

b. Pendidikan Islam

Ada beberapa istilah dalam Islam yang digunakan untuk merujuk kepada kata pendidikan. Beberapa diantaranya adalah istilah *Al-Tarbiyah*, *Al-Ta'lim*, *Al-Ta'dib*, dan *Al-Riyadlah*. Pada setiap istilah tersebut memiliki makna yang berbeda-beda, hal didasarkan kepada konteks penggunaannya. Walaupun demikian, dalam keadaan tertentu, semua istilah di atas memiliki makna yang sama, yakni pendidikan.³⁷

Yusuf Qardhawi memberikan definisi pendidikan Islam sebagai sebuah proses arahan dan bimbingan untuk mewujudkan manusia seutuhnya. Baik akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, serta akhlak dan ketrampilannya sehingga mereka siap menjalani kehidupan dengan baik berdasarkan nilai-nilai Islam.³⁸ Secara sederhana, terminologi mengenai pendidikan Islam dapat diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk membentuk keseimbangan jasmani dan rohani peserta didik.

³⁶Una Kartawisastra, *Strategi Klasifikasi Nilai*, (Jakarta: P3P, 1980), hlm. 1.

³⁷Heri Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 1-2

³⁸Yusuf Qardlawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*, alih bahasa Bustani A. Gani, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hlm. 157.

c. Landasan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam

Dasar-dasar pembentukan dan pengembangan pendidikan Islam yang utama tentu saja adalah Al-Qur'an.³⁹ Menetapkan Al-Qur'an sebagai landasan epistemologis nilai-nilai dasar pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran yang didasarkan pada keimanan semata. Akan tetapi, juga karena kebenaran yang terdapat di dalamnya dapat diterima oleh nalar manusia dan dapat dibuktikan dalam sejarah atau pengalaman kemanusiaan. Dengan kata lain bukan hanya doktriner, melainkan juga saintifik.

Kemudian, landasan ke dua adalah sunnah. Secara umum sunnah dipahami sebagai segala sesuatu yang disandarkan kepada Rasulullah SAW, baik berupa perbuatan, perkataan, maupun ketetapanannya. Dalam pendidikan Islam, sunnah mempunyai dua fungsi, yaitu menjelaskan sistem pendidikan Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an yang umumnya masih bersifat global dan sebagai inspirator penyelenggaraan pendidikan dari kehidupan Rasulullah SAW terhadap pribadi-pribadi di sekelilingnya.⁴⁰

Selanjutnya, landasan yang ke tiga adalah ijtihad sahabat, pemikir muslim dan juga pengumpulannya dengan pemikiran modern. Dalam pandangan Hasan Langgulung, para sahabat merupakan murid-murid dari guru teragung. Pendidikan Rasulullah SAW benar-

³⁹Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung : Al-Ma'arif, 1980), hlm. 196-202.

⁴⁰Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Diponogoro, 1992), hlm. 47.

benar telah menghasilkan manusia luar biasa yang dapat menjawab segala macam tantangan lintasan sejarah.⁴¹ Salah satu contohnya adalah Umar bin Khattab, beliau mempunyai kemampuan tinggi dalam berijtihad. Tidak saja menghindari sikap *jumud*, beliau tidak memandang semua perkara bersifat *ta'abbudi*, juga tidak segan mengambil apa yang baik dari umat lain dengan mengikuti berbagai pertimbangan kemaslahatan dan melihat makna-makna yang merupakan nilai dasar penetapan hukum yang diridai Allah SWT.⁴²

d. Macam-macam Nilai dalam Pendidikan Agama Islam

Ketika nilai telah dilekatkan pada sebuah sistem, maka ia akan mencerminkan *grand concept* dari sistem tersebut. Oleh karena itu, nilai-nilai dasar pendidikan Islam bermakna konsep-konsep pendidikan yang dibangun berdasarkan ajaran Islam sebagai landasan moral dan operasional pendidikan. Selain itu, adanya nilai-nilai Islam juga menjadi pembeda sekaligus karakteristik khusus dibanding model pendidikan lain. Hal ini berimplikasi pada seluruh aspek pelaksanaan pendidikan Islam, terutama dari segi outputnya yang harus bisa membentuk pribadi-pribadi yang mampu mengemban misi sebagai *abdullah* dan *khalifatullah*.⁴³ Dua misi ini

⁴¹Hasan Langgulang, *Asas-asas Pendidikan Islam*,(Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1992), hlm. 120-122.

⁴²Budhi Munawar Rahman (ed.), *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, (Jakarta: : Paramadina, 1994), hlm. 346-348.

⁴³Harold H.Titus, *Living Issues in Philosophy*, (New York: Van Nostrand Company, 1979), hlm. 103.

kemudian *dibreak down* menjadi tiga macam nilai pendidikan Islam yaitu nilai akidah, nilai syari'ah dan nilai akhlak.⁴⁴

1) Nilai Akidah

Nilai akidah merupakan konsep diri yang memandang berharga mengenai kepercayaan adanya Allah SWT beserta hal-hal gaib lainnya yang terangkai dalam rukun iman. Inilah bagian Islam yang masuk dalam wilayah *i'tiqadiyah*, yaitu bagian yang operasionalnya sebatas pada level keyakinan.⁴⁵

2) Nilai Syari'ah

Nilai syari'ah merupakan konsep diri yang memandang berharga terhadap ketaatan pelaksanaan ibadah kepada Allah SWT sebagaimana tersimpul dalam rangkaian rukun Islam. Dalam Islam, nilai syari'ah inilah yang masuk dalam wilayah *amaliah*, seperangkat sistem peribadahan yang sudah baku yang harus dikerjakan oleh setiap *mukallaf*.⁴⁶

3) Nilai Akhlak

Nilai akhlak merupakan konsep diri yang memandang berharga reflek hubungan baik antara manusia dengan Allah SWT, manusia dengan manusia, serta manusia dengan lingkungan alam. Nilai akhlak masuk dalam wilayah *amaliah*, harus nyata dikerjakan oleh setiap muslim, tapi tidak terikat

⁴⁴K. Buseri, *Nilai-nilai Ilahiah Remaja Pelajar*, (Yogyakarta: UII Press, 2004), hlm. 15.

⁴⁵Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 26.

⁴⁶Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 26.

pada sistem yang sudah baku. Sehingga manusia berkesempatan untuk secara aktif dan kreatif mengaktualisasikannya.⁴⁷

2. Peribahasa Jawa

a. Ungkapan-ungkapan Jawa dalam Peribahasa Indonesia

Sebelum melangkah jauh mengenai peribahasa Jawa, nampaknya perlu didudukan terlebih dahulu mengenai istilah peribahasa Jawa yang akan digunakan dalam penelitian ini. Telah disinggung sebelumnya bahwa dalam dalam kebudayaan Jawa terdapat berbagai ungkapan-ungkapan diantara adalah *paribasan*, *bebasan*, dan *saloka*. Ketiga ungkapan tersebut masuk ke dalam kelompok *tembung entar*. Secara sederhana *tembung entar* adalah kata perumpamaan atau kiasan yang biasanya digunakan untuk mengungkapkan sesuatu secara tidak langsung.⁴⁸

Secara umum peribahasa merupakan bentuk sastra lisan yang perlu dipertahankan kehadirannya dalam khasanah dunia sastra⁴⁹ Peribahasa mempunyai nilai kesastraan karena cara pengungkapannya yang istimewa, berbentuk singkat tapi padat, rumusannya konkret tetapi mengandung makna umum, kata-kata yang digunakan mengandung pengertian tertentu yang bernilai rasa. Peribahasa merupakan rumusan dari kebijaksanaan masyarakat yang menunjukkan adanya sikap *waspada lan eling* yang berkaitan erat

⁴⁷Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 26.

⁴⁸Sri Rahayu Prihatmi, dkk., *Peribahasa Jawa sebagai Cermin Watak, Sifat, dan Perilaku Manusia Jawa*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2003), hlm. 8

⁴⁹Abbas, S.R.S, *Kamus Peribahasa*, (Bandung: Angkasa, 1987), hlm. iii

dengan moral dan kebajikan hidup yang sangat berguna untuk menghadap hidup dan kehidupan, selain itu juga menjadi milik rakyat yang bisa menjadi sarana pengungkap batin dan penanda nilai luhur budaya suatu masyarakat.⁵⁰ Peribahasa dalam pengertian bahasa Indonesia diartikan sebagai: (1) kelompok kata atau kalimat yang tetap susunannya dan biasanya mengisahkan maksud tertentu, dalam peribahasa termasuk juga bidal, ungkapan, perumpamaan, (2) ungkapan atau kalimat ringkas padat, yang berisi perbandingan, perumpamaan, nasihat, prinsip hidup, atau aturan tingkah laku.⁵¹ Peribahasa adalah kalimat atau kelompok kata yang susunannya mengiaskan suatu maksud tertentu. Susunan kata dalam peribahasa bersifat tetap.⁵² Di lain sisi, peribahasa lebih sederhana diartikan sebagai kalimat tetap yang menyatakan maksudnya dengan kata-kata pinjaman, tanpa samara dengan umapa, perbandingan, sindiran, dan sebagainya.⁵³ Jadi peribahasa merupakan salah satu bentuk karya sastra lama dengan bentuk terikat yang masih bertahan sampai saat ini karena “kekuatannya” dan nilai positif yang terkandung di dalamnya.

⁵⁰F.S. Darmasoetjipta, *Kamus Peribahasa Jawa dengan Penjelasan Kata-kata dan Pengertiannya*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1985), hlm. 3-4

⁵¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 1160

⁵²Waridah, Ernawati, *EYD Ejaan yang Disempurnakan dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*, (Bandung: Ruang Kata, 2014), hlm. 364.

⁵³L. Mardiwarsito, *Peribahasa dan Saloka Bahasa Jawa*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980, hlm. 9

Dari penjelasan di atas bahwa terdapat perbedaan mengenai arti peribahasa dalam pengertian bahasa Indonesia dengan *paribasan* yang merupakan bagian dari salah ungkapan tradisional Jawa. Secara umum pengertian peribahasa dalam bahasa Indonesia dirasa terlalu luas bagi *paribasan* dalam ungkapan Jawa. Oleh karenanya peribahasa dalam bahasa Jawa mempunyai variasi sebutan, seperti halnya *paribasan*, *bebasan*, atau *saloka*. Pada prinsipnya istilah tersebut sama dengan pengertian tentang kiasan. Padahal seperti yang telah dijelaskan di atas, kiasan dalam ungkapan bahasa Jawa terdapat pembagiannya yang berbeda. Dari penjelasan tersebut, kata kiasan bahasa Jawa sangat luas cakupannya jika dibandingkan dengan perumpamaan dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia pengertian kiasan cukup dinamakan dengan peribahasa. Untuk itu, berkaitan dengan penelitian ini akan digunakan satu pengertian, yaitu peribahasa. Dengan demikian, penulis sengaja tidak melakukan pernisahan secara terperinci agar kiasan-kiasan tersebut tidak dibedakan secara menyolok dan berbagai kiasan Jawa tersebut nantinya masuk ke dalam pengertian peribahasa Jawa.

b. Karakteristik Peribahasa Jawa

Peribahasa Jawa merupakan perumpamaan, sehingga bersifat metaforis. Oleh karena itu simbol yang digunakan sebagai perumpamaan dalam peribahasa Jawa perlu dikaji. Tentu ada pengaruh latar belakang budaya masyarakat Jawa terhadap

penciptaan peribahasa. Peribahasa Jawa dapat diklarifikasi menjadi lima golongan yaitu peribahasa Jawa mengenai binatang, mengenai tanam-tanaman, mengenai manusia, mengenai anggota kerabat, dan mengenai fungsi anggota tubuh. Pada kenyataannya dalam peribahasa Jawa juga ditemukan peribahasa Jawa dengan menggunakan leksem benda langit dan leksem benda alam.

Sumber acuan peribahasa Jawa merupakan pengalaman dan bentuk pikiran penuturnya. Orang Jawa memiliki pengamatan dan pengalaman yang panjang terhadap keadaan, sifat, dan aktivitas binatang, tumbuhan, benda-benda di sekitar manusia, dan manusia itu sendiri. Hikmah yang ada pada binatang, tumbuhan, benda-benda di sekitar manusia, dan manusia itu sendiri dijadikan sebagai gambaran sifat, keadaan, dan aktivitas manusia di dalam peribahasa Jawa. Karena penyampaiannya bersifat tidak langsung, maka peribahasa Jawa bersifat metaforis sehingga termasuk bentuk metafora. Sejalan dengan pendapat Lakoff dan Johnson yang menyatakan bahwa metafora merefleksikan hal-hal yang terjadi dalam kehidupan nyata manusia seperti apa yang dialami, dirasakan, dan dipikirkan.⁵⁴ Menurut pendapat Pitts, Smith, dan Pollio metafora dipahami dengan membandingkan sifat, menunjukkan analogi, atau mentransfer ciri yang dipersepsikan. Nirmala menyatakan bahwa metafora memiliki dua komponen, yaitu

⁵⁴Deli Nirmala, "Proses Kognitif dalam Ungkapan Metaforis", *Jurnal PAROLE*, Vol.4 No.1, Tahun 2014, hlm. 4

target dan sumber. Sumber merupakan konsep yang dijadikan dasar konseptualisasi dan target merupakan konseptualisasi itu diarahkan. Nirmala mengutip penjelasan Lakoff dan Johnson yang diperkuat oleh Koveces yang menyatakan bahwa target biasanya lebih abstrak dan sumber lebih konkrit. Untuk mengetahui maksud metafora perlu ditemukan kesamaan karakteristik yang dimiliki antara target dan sumber sehingga ditemukan dasar suatu metafora digunakan. Maka makna simbol dalam peribahasa Jawa perlu dikaji karena tentu ada pengaruh latar belakang budaya masyarakat Jawa terhadap pembentukan peribahasa Jawa.⁵⁵

James Danandjaja dalam bukunya *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain* menyebutkan bahwa peribahasa sebagai bagian dan kelompok folklor hsan dan terutama peribahasa sebagai bentuk ungkapan masyarakat. Ungkapan masyarakat biasanya diucapkan secara tidak langsung. Dalam masyarakat Jawa, orang Jawa mengucapkan kehendaknya dengan menggunakan kata kunci peribahasa. Dalam pengertian peribahasa sebagai ungkapan tradisional masyarakat, orang Jawa mengelompokkan peribahasa Jawa menjadi lima kelompok ucapan sebagai kata kuncinya, yaitu sebagai berikut.⁵⁶

1) Peribahasa mengenai binatang

b) Peribahasa mengenai tanam-tanaman

⁵⁵Deli Nirmala, "Proses Kognitif dalam Ungkapan Metaforis", *Jurnal PAROLE*, Vol.4 No.1, Tahun 2014, hlm. 4-6.

⁵⁶James Danandjaja, *Folklor Indonesia* (Jakarta: Grafitipress, 1984), hlm. 30.

- c) Peribahasa mengenai manusia
- d) Peribahasa mengenai anggota kerabat
- e) Peribahasa mengenai anggota tubuh

Kelima kelompok peribahasa tersebut mempunyai contohnya masingmasing secara jelas. Meskipun pokok persoalannya akan menunjukkan perilaku manusia, tetapi perumpamaan yang digunakan adalah kelima bentuk tersebut dengan menggunakan kata kunci kiasnya berupa binatang, tanaman, manusia, anggota kerabat, dan anggota tubuh.

c. Fungsi Peribahasa Jawa

Fungsi yang sangat menonjol dalam sebuah peribahasa adalah nasihat. Sebuah peribahasa yang digunakan sebagai nasihat akan lebih banyak mendapatkan hasil dibandingkan dengan berkata terus terang apa adanya. Adakalanya nasihat yang diungkapkan dengan terus terang akan membuat orang lain mudah tersinggung. Nasihat yang digunakan melalui peribahasa sering terdengar lebih halus dan tersembunyi, sehingga tidak terdengar kasar. Di samping itu, nasihat yang menggunakan peribahasa juga bersifat umum dan berlaku untuk semua orang. Oleh karena itu orang yang dinasehati tidak akan merasa dinasehati secara langsung.⁵⁷

Peribahasa Jawa sering digunakan oleh manusia Jawa untuk mengatakan hal-hal yang tidak dapat dikatakan dengan terus-terang.

⁵⁷Edward Djamaris, *Pengantar Sastra Rakyat Mingang Kabau*, (Jakarta: Yayasan Obor, 2002), hlm. 26

Orang Jawa dalam proses berkomunikasi mempunyai pedoman pokok berupa harmoni dan menghindari pertentangan langsung. Mereka menggunakan peribahasa sebagai eufimisme dalam mengungkapkan tertentu sehingga dapat diterima oleh lawan komunikasinya. Hal tersebut sering dilakukan oleh manusia Jawa karena kata atau kalimat biasanya diucapkan dan atau dituliskan dengan maksud tertentu . Maksudnya, setiap kata atau kalimat itu mempunyai makna tertentu.⁵⁸ Dalam bahasa Jawa, peribahasa Jawa juga mempunyai maksud tertentu. Makna tertentu itu menempatkan peribahasa Jawa sebagai ungkapan tertentu yang digunakan sebagai kata kunci bagi ajaran moral dan digunakan melalui proses peneladanan.⁵⁹ Dengan demikian, peribahasa Jawa banyak digunakan untuk proses pendidikan, peneladanan, dalam membentuk sifat, watak, dan perilaku manusia Jawa

⁵⁸Gillan Brown dan George Yulle, *Analisis Wacana*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 6

⁵⁹Edi Setyanto, "Peribahasa dalam Bahasa Jawa: Relevansinya dengan Masalah-masalah Kekinian", dalam *Pusaran Bahasa dan Sastra Jawa*, (Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa, 1993), hlm. 139